

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) pada judul penelitian yang dilakukan. Definisi operasional dilakukan secara operasional, secara praktik, secara rata dalam lingkup obyek yang diteliti. Pada judul penelitian yaitu “Pemilihan Alternatif dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Payung Kota Batu Berdasarkan *Stakeholder*”. Berikut merupakan penjabaran definisi operasional dalam penelitian.

##### 1. Stakeholder

*Stakeholder* yang dimaksud pada penelitian ini adalah orang-orang, atau kelompok-kelompok serta lembaga-lembaga yang kemungkinan besar terlibat terhadap penentuan kebijakan dan pengelolaan lokasi wisata serta orang-orang atau kelompok yang terkena pengaruh suatu kebijakan.

##### 2. Konflik Pengelolaan

Pada penelitian ini konflik pengelolaan yang dimaksud adalah suatu pertentangan kepentingan yang terjadi pada *stakeholder* dengan kepentingan ekonomi, lingkungan, sosial dan kelembagaan.

##### 3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan pada penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis *Multi Criteria Decision Making* dengan memilih *stakeholder player* sebagai pengambil keputusan karena *stakeholder* yang masuk kedalam kuadran tersebut adalah *stakeholder* yang terkena pengaruh langsung dari adanya suatu kebijakan.

##### 4. Tingkat Kepentingan

Tingkat kepentingan pada penelitian ini adalah nilai yang menggambarkan posisi *stakeholder* dengan adanya suatu kebijakan.

### 5. Tingkat Pengaruh

Tingkat pengaruh yang dimaksud pada penelitian ini adalah nilai yang menggambarkan posisi *stakeholder* dalam memicu keberhasilan suatu pengambilan keputusan.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu objek yang ditentukan untuk diamati di lapangan serta dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Variabel penelitian bertujuan agar suatu proses identifikasi dan analisa dalam menjawab suatu rumusan masalah dan tujuan penelitian lebih terarah dan fokus. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

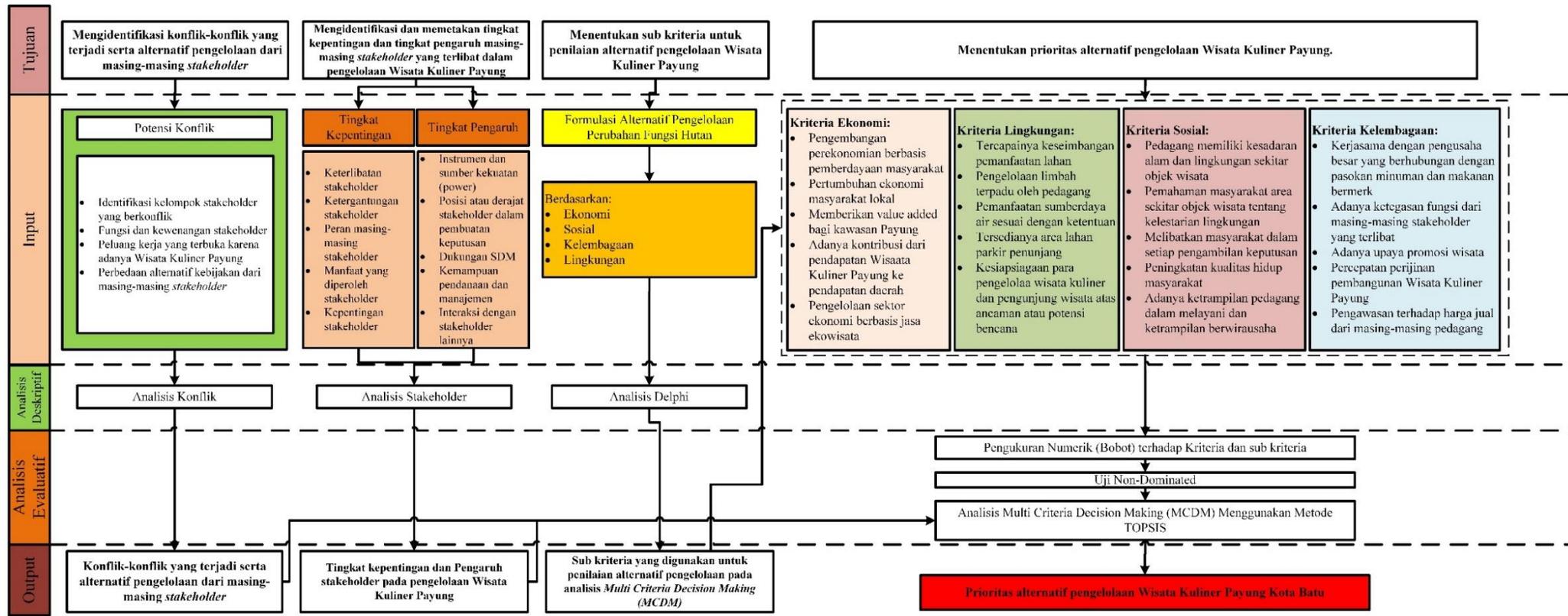
Tabel 3. 1  
 Varabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber
1.	Mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi serta alternatif pengelolaan dari masing-masing <i>stakeholder</i> pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung	Perbedaan jenis kelompok konflik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Stakeholder</i> formal</li> <li>• <i>Stakeholder</i> non formal</li> </ul>	• Sumardjo,2010
		Perbedaan fungsi <i>stakeholder</i>	Fungsi masing-masing <i>stakeholder</i>	
		Perbedaan alternatif	Alternatif penyelesaian konflik dari masing-masing <i>stakeholder</i>	
2.	Mengidentifikasi dan memetakan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam pengelolaan Wisata kuliner Payung Kota Batu	Tingkat Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan <i>stakeholder</i></li> <li>• Ketergantungan <i>stakeholder</i></li> <li>• Peran masing-masing <i>stakeholder</i></li> <li>• Manfaat yang diperoleh <i>stakeholder</i></li> <li>• Kepentingan <i>stakeholder</i></li> </ul>	• Reed et al, 2009 • Al Hakim, Cepi. 2014
		Tingkat Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen dan sumber kekuatan (<i>power</i>)</li> <li>• Posisi derajat <i>stakeholder</i> dalam pembuatan keputusan</li> <li>• Dukungan SDM</li> <li>• Kemampuan pendanaan dan manajemen</li> <li>• Interaksi dengan <i>stakeholder</i> yang lain</li> </ul>	
3.	Menentukan sub kriteria yang digunakan pada penilaian alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Sosial</li> <li>• Kelembagaan</li> </ul>		• Al Hakim, Cepi. 2014
4.	Menentukan prioritas alternatif pengelolaan yang sesuai dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan perekonomian berbasis pemberdayaan masyarakat</li> <li>• Pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal</li> <li>• Memberikan <i>value added</i> bagi kawasan Payung</li> <li>• Adanya kontribusi dari pendapatan Wisata Kuliner Payung ke pendapatan daerah</li> <li>• Pengelolaan sektor ekonomi berbasis jasa ekowisata</li> </ul>	• Al Hakim, Cepi. 2014
		Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan</li> </ul>	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan limbah terpadu oleh pedagang</li> <li>• Pemanfaatan sumberdaya air sesuai dengan ketentuan</li> <li>• Tersedianya area lahan 40arker (sarana dan prasarana) penunjang</li> <li>• Kesiapsiagaan para pengelola wisata kuliner dan pengunjung wisata atas ancaman/potensi bencana</li> </ul>	
		Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang memiliki kesadaran alam dan lingkungan sekitar objek wisata</li> <li>• Pemahaman masyarakat area sekitar objek wisata tentang kelestarian lingkungan</li> <li>• Melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap masyarakat dan lingkungan</li> <li>• Peningkatan kualitas hidup masyarakat</li> <li>• Adanya ketrampilan pedagang dalam melayani wisatawan dan ketrampilan berwirausaha</li> </ul>	
		Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dengan pengusaha besar yang berhubungan dengan pasokan minuman dan makanan bermerk</li> <li>• Adanya ketegasan fungsi dari masing-masing stakeholder yang terlibat</li> <li>• Adanya upaya promosi wisata</li> <li>• Percepatan perijinan pembangunan Wisata Kuliner Payung</li> <li>• Pengawasan terhadap harga jual dari masing-masing pedagang</li> </ul>	

### **3.3 Diagram Alir Penelitian**

Diagram alir penelitian berfungsi untuk menggambarkan kerangka kerja yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diagram alir dimulai dari tujuan penelitian hingga tahap diperolehnya kesimpulan mengenai pemilihan alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung Kota Batu berdasarkan *stakeholder*. Diagram alir penelitian ini dapat dilihat pada *Gambar 3.1*.



Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah tahapan dalam penelitian yang harus direncanakan untuk memperoleh suatu hasil yang optimal sesuai dengan maksud, tujuan dan sasaran dari penelitian Data sebagai suatu keterangan mengenai suatu hal berupa sesuatu yang diketahui dan dianggap maupun suatu fakta yang diinterpretasikan melalui angka simbol dan kode. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu survei primer dan survei sekunder. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing pengumpulan data.

#### A. Survei Primer

Survei primer merupakan metode pencarian data dan informasi yang dilakukan secara langsung melalui responden di lapangan. Teknik survei dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuisioner. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk survei primer yang digunakan.

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam. Tujuan menggunakan teknik wawancara yaitu penggalian informasi data yang lebih luas sesuai dengan penelitian.

Tabel 3. 2  
Data Wawancara

Jenis Wawancara	Responden	Jenis data	Kegunaan Data
Wawancara terkait analisis konflik	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu Perum Perhutani KPH Malang Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Songgokerto Pemerintah Kelurahan Songgokerto Dinas Lingkungan Hidup	- Stakeholder yang terlibat pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung - Konflik yang terjadi masalah Wisata Kuliner Payung - Potensi dan masalah Wisata Kuliner Payung - Pendapat pemilik warung terkait pengelolaan Wisata Kuliner payung - Kendala dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung	- Mengetahui faktor yang bisa menyebabkan konflik dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung Kota Batu. - Mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengelolaan Wisata Kuliner Payung - Mengetahui konflik yang terjadi dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung - Mengetahui cara penyelesaian konflik dari masing-masing <i>stakeholder</i>

Jenis Wawancara	Responden	Jenis data	Kegunaan Data
	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu		
	Paguyuban pedagang Wisata Kuliner Payung		

Responden untuk analisis konflik dilakukan pengkodean sesuai dengan kelompok *stakeholder* yang dibagi menjadi instansi pemerintah (I), swasta (S), dan masyarakat (M). Berikut merupakan data nama responden dan pembagian kode untuk setiap responden.

Tabel 3. 3  
Data Nama Responden dan Kodenya

No.	Nama Responden	Instansi	Kode
1.	Mulyo Adji	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu	I1
2.	Agung Sedayu, S.Si, M.Si	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu	I2
3.	Risal Dani	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu	I3
4.	Nia Dianti	Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu	I4
5.	Taufiqur Rahman	Perum Perhutani KPH Malang	I5
6.	Rudy	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan	S1
7.	Eko	Paguyuban Pedagang Wisata Kuliner Payung	M1
8.	Daud Andoko, S.Pi	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu Kota Batu	I6
9.	Sasongko Pitra Adi Tama	Pemerintah Kelurahan Songgokerto	I7
10.	Aryo Wibowo	PT. Indofood Sukses Makmur	S2

## 2. Angket atau kuisisioner

Angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Perbedaan pada penelitian dengan menggunakan angket yaitu daftar pertanyaan dibuat lebih terstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*Multiple Choice Questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penentuan sub kriteria MCDM, penentuan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dan pengambilan keputusan *stakeholder*.

Tabel 3. 4  
Data Kuisisioner

Jenis Kuesioner	Responden	Jenis Data	Kegunaan Data
Kuisisioner terkait analisis <i>delphi</i>	<p>Pakar pariwisata</p> <p>Pakar lingkungan</p> <p>Pakar bencana</p> <p>Pakar pemberdayaan masyarakat</p> <p>Pakar pembangunan daerah</p>	<p>Pendapat masing-masing pakar terkait sub kriteria yang sesuai dalam menentukan alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung</p> <p>Penilaian setuju dan tidak setuju terhadap masing-masing sub kriteria penentuan alternatif pengelolaan</p>	<p>Membuat kuesioner yang digunakan pada iterasi tahap pertama pada analisis <i>delphi</i></p> <p>Menentukan sub kriteria yang digunakan dan sub kriteria yang dieliminasi</p>
Kuesioner terkait analisis <i>stakeholder</i>	<p>Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu</p> <p>Perum Perhutani KPH Malang</p> <p>Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu</p> <p>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu</p> <p>Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Songgokerto</p> <p>Pemerintah Kelurahan Songgokerto</p> <p>Dinas Lingkungan Hidup</p> <p>Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu</p> <p>Paguyuban pedagang Wisata Kuliner Payung</p>	<p>Peranan masing-masing stakeholder</p> <p>Pendapat <i>stakeholder</i> terhadap keterlibatan, ketergantungan, peran, manfaat, kepentingan dari masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung</p> <p>Pendapat <i>stakeholder</i> terhadap power, posisi, dukungan SDM, kemampuan pendanaan, dan interaksi masing-masing stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung</p>	<p>Menentukan nilai yang digunakan dalam perhitungan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing <i>stakeholder</i></p>
Kuesioner terkait analisis MCDM	<p>Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu</p> <p>Perum Perhutani KPH Malang</p> <p>Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu</p> <p>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu</p> <p>Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Songgokerto</p> <p>Pemerintah Kelurahan Songgokerto</p> <p>Dinas Lingkungan Hidup</p> <p>Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu</p> <p>Paguyuban pedagang Wisata Kuliner Payung</p>	<p>Pendapat <i>stakeholder</i> terkait tingkat kepentingan masing-masing kriteria alternatif pengelolaan</p> <p>Pendapat <i>stakeholder</i> terkait tingkat kepentingan masing-masing sub kriteria alternatif pengelolaan</p> <p>Penilaian <i>stakeholder player</i> terkait masing-masing sub kriteria terhadap masing-masing alternatif kebijakan</p>	<p>Menentukan bobot kriteria</p> <p>Menentukan bobot sub kriteria</p> <p>Menentukan rata-rata numerik penilaian sub kriteria terhadap alternatif pengelolaan</p>

### 3. Observasi atau Pengamatan Langsung

Observasi atau pengamatan tidak hanya pada orang dan objek-objek tertentu dengan langsung ke lokasi studi untuk melakukan pengamatan. Pada penelitian ini pengamatan langsung dilakukan pada 3 lokasi pembagian Payung yaitu Payung 1, Payung 2 dan Payung 3. Data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung adalah jumlah warung, jumlah dan jenis sarana pendukung kegiatan wisata.

## **B. Survei Sekunder**

Survei sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari instansi terkait berupa dokumen tertulis yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Data yang diperoleh dari survei sekunder yaitu berupa data angka dan peta yang dapat mendukung lokasi wilayah penelitian. Berikut merupakan survei sekunder yang dapat dilakukan.

1. Studi literature melalui studi kepustakaan dari jurnal, buku dan bahan pustaka lain yang sesuai dengan tema penelitian.
2. Melengkapi data dan dokumen ke lembaga atau instansi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data dan dokumen yang dikumpulkan dari lembaga dan instansi pemerintah antara lain.
  - a. BAPPEDA Kota Batu
    - 1) SHP Peta Kecamatan Songgokerto Kota Batu
    - 2) Data kondisi fisik dasar Kota Batu
    - 3) RTRW Kota Batu
    - 4) Peraturan-peraturan yang ada tentang pengelolaan Wisata Kuliner Payung
  - b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
    - 1) Jumlah pedagang Wisata Kuliner Payung
    - 2) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota batu
  - c. Perum Perhutani KPH Malang
    - 1) Batas wilayah kawasan lindung dan kawasan budidaya pada lokasi Wisata Kuliner Payung

### 3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis data merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan sasaran penelitian yang diinginkan. Metode analisis data yang digunakan harus sesuai dengan rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian pemilihan alternatif pengelolaan pengelolaan Wisata Kuliner Payung. Berikut merupakan penjelasan dari setiap metode yang digunakan.

#### 3.5.1 Analisis Konflik

Analisis konflik adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan konflik pengelolaan yang sedang terjadi. Pada analisa deskriptif ini akan dijelaskan terkait deskripsi konflik pengelolaan berdasarkan stakeholder yang terlibat serta konflik yang sedang terjadi dan penyebabnya. Selain itu melalui analisis konflik pada penelitian akan dilakukan eksplorasi permasalahan yang muncul sehingga semakin mempermudah penyelesaian konflik.

Analisa konflik yang terjadi pada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengelolaan Wisata kuliner Payung dilakukan melalui empat langkah. Langkah-langkah yang dilakukan pada analisis konflik adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kelompok yang terlibat, bukan hanya kelompok yang menonjol saja.
2. Memahami fungsi semua kelompok
3. Identifikasi konflik yang terjadi
4. Identifikasi alternatif pengelolaan dari masing-masing *stakeholder*

Pada penelitian ini penjelasan terkait analisis konflik akan dilakukan pengkodean sebagai berikut:

K1,K2,.... Kn	: Konflik 1, Konflik 2,....., Konflik n
A1,A2,.... An	: Alternatif 1, Alternatif 2,....., Alternatif n
Ms1,Ms2,..... Msn	: Masalah 1, Masalah 2,....., Masalah n
I1,I2,..... In	: Instansi 1, Instansi 2,....., Instansi n
M1,M2,....Mn	: Masyarakat 1, Masyarakat 2,....., Masyarakat n
S1,S2,.....Sn	: Swasta 1, Swasta 2,....., Swasta n
*	: diperoleh dari setiap <i>stakeholder</i>

Hasil dari analisis ini adalah matriks konflik yang terdiri dari konflik pengelolaan hingga konflik yang disebabkan oleh adanya permasalahan baru yang muncul, selain diketahui seluruh konflik terjadi diperoleh juga alternatif pengelolaan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada

masing-masing *stakeholder* yang selanjutnya dijadikan input pada analisis *Multi Criteria Decision Making* untuk dilakukan penentuan prioritas alternatif pengelolaan.

### 3.5.2 Analisis Stakeholder

Analisis Stakeholder digunakan untuk memetakan posisi dari masing-masing *stakeholder*. Pada penelitian ini analisis *stakeholder* digunakan untuk menentukan *stakeholder* yang menjadi *key player*, setelah diketahui *stakeholder* yang berada di posisi tersebut maka *stakeholder* tersebut adalah *stakeholder* yang akan menilai masing-masing alternatif yang diajukan pada analisis *Multi Criteria Decision Making*. Alasan hanya *stakeholder key player* yang dipilih yaitu menurut Sembiring (2010) semakin banyak *stakeholder* yang terlibat dalam pengambilan keputusan maka semakin sulit diperoleh alternatif pengelolaan yang memenuhi kepentingan seluruh pihak. Selain itu, *stakeholder* yang berada di posisi *key player* adalah *stakeholder* yang terlibat aktif dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung, baik terlibat dalam penentuan kebijakan, pengelolaan hingga terlibat dalam operasional. Tahapan dalam melakukan analisis *stakeholder* adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi *stakeholder* dan fungsinya
2. Menghitung nilai tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh dari masing-masing *stakeholder*
3. Membedakan dan mengkategorikan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruhnya.
4. Identifikasi *stakeholder* yang terlibat konflik dengan posisi kuadran kepentingan dan pengaruh *stakeholder*

*Stakeholder* adalah orang-orang atau kelompok-kelompok serta lembaga-lembaga yang kemungkinan besar terkena pengaruh dari satu kegiatan program/proyek baik pengaruh itu positif maupun negatif, atau sebaliknya yang mungkin memberikan pengaruh terhadap hasil keluaran program atau proyek. *Stakeholder* dipetakan ke dalam matriks analisis *stakeholder* berdasarkan besarnya kepentingan dan pengaruh. Besarnya kepentingan dinilai berdasarkan :

1. Keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung.

Pada penelitian ini yang dinilai adalah besarnya campur tangan atau keikutsertaan *stakeholder* dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pengelolaan Wisata Kuliner Payung.

2. Ketergantungan *stakeholder* terhadap pengelolaan Wisata Kuliner Payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah besarnya kebutuhan *stakeholder* terhadap hasil yang diperoleh dari pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
3. Peran masing-masing *stakeholder* yang berkaitan dengan pengelolaan Wisata Kuliner Payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah besarnya peran atau tugas *stakeholder* terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan rencana pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
4. Manfaat yang diperoleh *stakeholder* dari pengelolaan Wisata Kuliner Payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah besarnya keuntungan yang diterima *stakeholder* dengan adanya Wisata Kuliner Payung.
5. Kepentingan *stakeholder* terhadap pengelolaan Wisata Kuliner Payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah besarnya fungsi keterkaitan *stakeholder* dengan pengelolaan Wisata Kuliner Payung.

Sedangkan besarnya pengaruh dinilai berdasarkan:

1. Instrumen dan sumber kekuatan (*power*) yang dimiliki masing-masing *stakeholder*.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah tinggi rendahnya kemampuan negosiasi atau mempengaruhi *stakeholder* lain dalam pengambilan keputusan pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
2. Posisi derajat *stakeholder* dalam pembuatan keputusan.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah tinggi rendahnya posisi setiap *stakeholder* dalam sistem pengambilan keputusan yang berkaitan khusus dengan pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
3. Dukungan SDM terhadap pengelolaan Wisata Kuliner payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah tinggi dan rendahnya tingkat pengetahuan SDM yang dimiliki setiap *stakeholder* untuk mendukung pengambilan keputusan pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
4. Kemampuan pendanaan dan manajemen terhadap pengelolaan Wisata Kuliner payung.  
Pada penelitian ini yang dinilai adalah posisi *stakeholder* dalam mendukung pendanaan dan manajemen pengelolaan Wisata Kuliner Payung.

### 5. Interaksi dengan *stakeholder* yang lain.

Pada penelitian ini yang dinilai adalah hubungan interaktif atau hubungan kerjasama yang dilakukan *stakeholder* dengan *stakeholder* lain yang berkaitan dengan Wisata Kuliner Payung.

Penilaian besarnya kepentingan dan pengaruh *stakeholder* menggunakan skala linkert yaitu

nilai 5 : sangat tinggi

nilai 4 : tinggi

nilai 3 : cukup

nilai 2 : kurang

nilai 1 : rendah

Jumlah nilai didapatkan oleh masing-masing *stakeholder* adalah 25 poin untuk besarnya kepentingan dan 25 poin besarnya pengaruh. Setelah diketahui besarnya nilai kepentingan dan pengaruh. Masing-masing *stakeholder* dipetakan ke dalam matriks kepentingan pengaruh dengan menggunakan Software Minitab 16.

Penilaian terhadap tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* berdasarkan hasil wawancara dengan para *stakeholder* selanjutnya hasil wawancara tersebut dilakukan penilaian skoring sehingga dapat diketahui jumlah dari masing-masing tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing *stakeholder*. Pengolahan data kualitatif hasil wawancara dikuantitatifkan dengan mengacu pada pengukuran data berjenjang. Seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.5 dan Tabel 3.6.

Tabel 3. 5  
Ukuran Kuantitatif Kepentingan dari *Stakeholder*

Skor	Kriteria	Kepentingan
5	Sangat Tinggi	Sangat bergantung pada keberadaan Wisata Kuliner Payung
4	Tinggi	Ketergantungan tinggi pada keberadaan Wisata Kuliner Payung
3	Cukup	Cukup bergantung pada keberadaan Wisata Kuliner Payung
2	Kurang	Ketergantungan pada Wisata Kuliner Payung kecil
1	Rendah	Tidak tergantung pada keberadaan Wisata Kuliner Payung

Sumber: Cepi, Al Hakim, 2014

Tabel 3. 6  
Ukuran Kuantitatif Pengaruh dari *Stakeholder*

Skor	Kriteria	Pengaruh
5	Sangat Tinggi	Sangat berpengaruh nyata terhadap aktifitas aktor lain
4	Tinggi	Berpengaruh terhadap aktivitas aktor lain
3	Cukup	Cukup berpengaruh terhadap aktivitas aktor lain
2	Kurang	Berpengaruh sedikit terhadap aktivitas aktor
1	Rendah	Tidak berpengaruh terhadap aktivitas aktor

Sumber : Cepi, Al Hakim, 2014

Alat analisis selanjutnya adalah analisis grid yaitu hasil kuantitatif dari kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholder* dipetakan kedalam matrik dengan menggunakan *Software Minitab 17*. Melalui *Software Minitab 17* maka diperoleh berupa matriks grid kepentingan dan pengaruh yang dapat dilihat pada *Gambar 3.2*.

Kepentingan	Tinggi	<b>A</b> Subjek / Subject	<b>B</b> Pemain / Player
	Rendah	<b>C</b> Penonton / Spectator	<b>D</b> Aktor / Actor
		Rendah	Tinggi
		<b>Pengaruh</b>	

*Gambar 3.2* Matriks kepentingan-pengaruh

Sumber : Reed *et al.* 2009

Kotak A (subjek) menunjukkan kelompok *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang tinggi terhadap kegiatan tetapi rendah pengaruhnya, mencakup anggota organisasi yang melakukan kegiatan dan responsif terhadap pelaksanaan kegiatan tetapi bukan pengambil kebijakan. Kotak B (pemain) merupakan kelompok *stakeholder* yang memiliki derajat pengaruh dan kepentingan yang tinggi untuk mensukseskan kegiatan seperti tokoh masyarakat, kepala instansi dan kepala pemerintahan. Kotak C (penonton) mewakili kelompok *stakeholder* yang rendah pengaruh dan kepentingannya. *Interest* mereka dibutuhkan untuk memastikan *interestnya* tidak terpengaruh dan kepentingan dan pengaruhnya tidak mengubah keadaan Kotak D (aktor) merupakan *stakeholder* yang berpengaruh tetapi rendah kepentingannya dalam pencapaian tujuan dan hasil kebijakan.

### **3.5.3 Analisis Pengambilan Keputusan Stakeholder dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Payung**

#### **A. Analisis Delphi Dalam Penentuan Sub Kriteria Penilaian Alternatif Pengelolaan Wisata Kuliner Payung**

Proses penentuan sub kriteria kebijakan pada penelitian ini menggunakan analisis *delphi*. Dasar penggunaan analisis *delphi* adalah untuk menentukan sub kriteria yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung. Metode *Delphi* adalah metode yang menyelaraskan proses komunikasi suatu grup sehingga dicapai proses yang efektif dalam mendapatkan solusi masalah yang kompleks (Derlkey,1960). Metode *delphi* adalah modifikasi dari teknik *brainwriting* dan survey. Objek yang digunakan pada metode ini untuk memperoleh konsensus yang paling *reliable* dari sebuah grup ahli. Kelebihan yang dimiliki oleh metode *delphi* adalah sebagai berikut.

1. Mampu menampung opini subjektif
2. Penarikan survey bersifat anonim
3. Seluruh responden terlibat aktif sejak awal proses dan putaran survey

Metode *delphi* akan mengumpulkan pemikiran para pakar dengan menggunakan kuesioner dan tambahan opini timbal balik. Teknik *delphi* dianjurkan sebagai alat yang tepat dalam pengumpulan data yang memungkinkan faktor penghambat pada penyedia jasa konsultasi dapat diseleksi dan dikumpulkan berdasarkan penilaian para pakar.

Identifikasi dan konfirmasi hambatan pelaksanaan sebenarnya tidak sesuai bagi keakuratan analisa teknik, namun lebih sesuai sebagai pengumpulan pendapat para pakar yang dapat mengkontribusikan pengalaman mereka dari berbagai macam latar belakang berbeda dalam pengelolaan pariwisata. Metode *delphi* klasik digunakan ketika data dikumpulkan melalui para pakar secara terpisah melalui sejumlah konsultasi, kemudian data tersebut akan diaplikasikan dalam siklus *delphi* dan level konsensus mencapai 60% (Eadie, R et al, 2008). Siklus pada analisis *delphi* biasanya disebut dengan iterasi, namun tidak ada ketentuan untuk banyaknya jumlah iterasi yang dilakukan. Iterasi dapat dihentikan ketika seluruh sub kriteria mencapai level konsensus 60%. Pada penelitian ini iterasi dilakukan sebanyak tiga kali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih dan kontak dengan responden

Partisipan sebaiknya diseleksi dengan dasar, secara personal responden mengetahui permasalahan, memiliki informasi yang tepat untuk dibagi, transformasi untuk melengkapi *delphi* dan responden merasa bahwa agregasi pendapat panel responden akan termasuk informasi yang mereka nilai dan mereka tidak mengakses dengan cara lain. Seleksi aktual dari responden umumnya menyelesaikan melalui penggunaan proses nominasi.

2. Memilih ukuran contoh

Ukuran panel responden bervariasi dengan kelompok yang homogen dengan 10-15 sesuai dengan kasus yang dihadapi. Jika jumlah responden yang dipilih melebihi 30 orang maka proses analisis *delphi* tidak akan efektif menghasilkan keputusan yang diharapkan. Pada penelitian ini responden yang dipilih berjumlah 11 orang.

3. Mengembangkan kuesioner eksplorasi permasalahan

Langkah ini merupakan kunci proses *delphi*. Langkah ini dimulai dengan memformulasikan garis besar pertanyaan oleh pembuat keputusan. Jika responden tidak mengerti garis besar pertanyaan maka masukan proses adalah sia-sia. Elemen kunci dari langkah ini adalah mengembangkan pertanyaan yang dapat dimengerti responden. Kuesioner pertama pada tahap *delphi* adalah menggunakan kuesioner eksplorasi yang bertujuan untuk mengumpulkan seluruh pendapat dari semua pakar yang sudah dipilih tanpa memberikan batasan tetapi harus sesuai dengan permasalahan yang ada.

4. Analisis kuesioner eksplorasi permasalahan

Proses analisis yang dilakukan terhadap hasil jawaban dari kuesioner tahap eksplorasi permasalahan yaitu dengan mengelompokkan pendapat-pendapat pakar ke dalam kriteria ekonomi, kriteria lingkungan, kriteria sosial dan kriteria kelembagaan. Jika muncul pendapat yang sama maka pendapat tersebut perlu disusun dengan menggunakan kalimat baru yang lebih dipahami dan mampu mewakili pendapat yang sudah diberikan dari masing-masing pakar tersebut.

5. Mengembangkan kuesioner tahap 1 atau iterasi tahap 1

Kuesioner tahap 1 dikembangkan dengan menggunakan pendapat-pendapat yang telah dikumpulkan pada analisa kuesioner eksplorasi permasalahan. Pada kuesioner tahap 1

pakar memberikan penilaian pada masing-masing pendapat dengan memberikan nilai 1 jika pakar setuju dengan pendapat yang diberikan dan memberikan nilai 0 jika pakar tidak setuju dengan pendapat yang diberikan. Pada tahap pengembangan kuesioner tahap 1 setiap pakar juga diberikan kesempatan jika ingin memberikan pendapat yang baru.

6. Analisa kuesioner tahap 1

Analisis dari kuesioner tahap 1 dilakukan dengan menghitung jumlah penilaian yang sudah diberikan oleh masing-masing pakar kepada tiap-tiap pendapat yang diajukan. Setelah dilakukan proses perhitungan selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase dari masing-masing pendapat. Pada analisis kuesioner tahap 1 juga dilakukan proses eliminasi terhadap pendapat yang tidak mencapai level konsensus 60%.

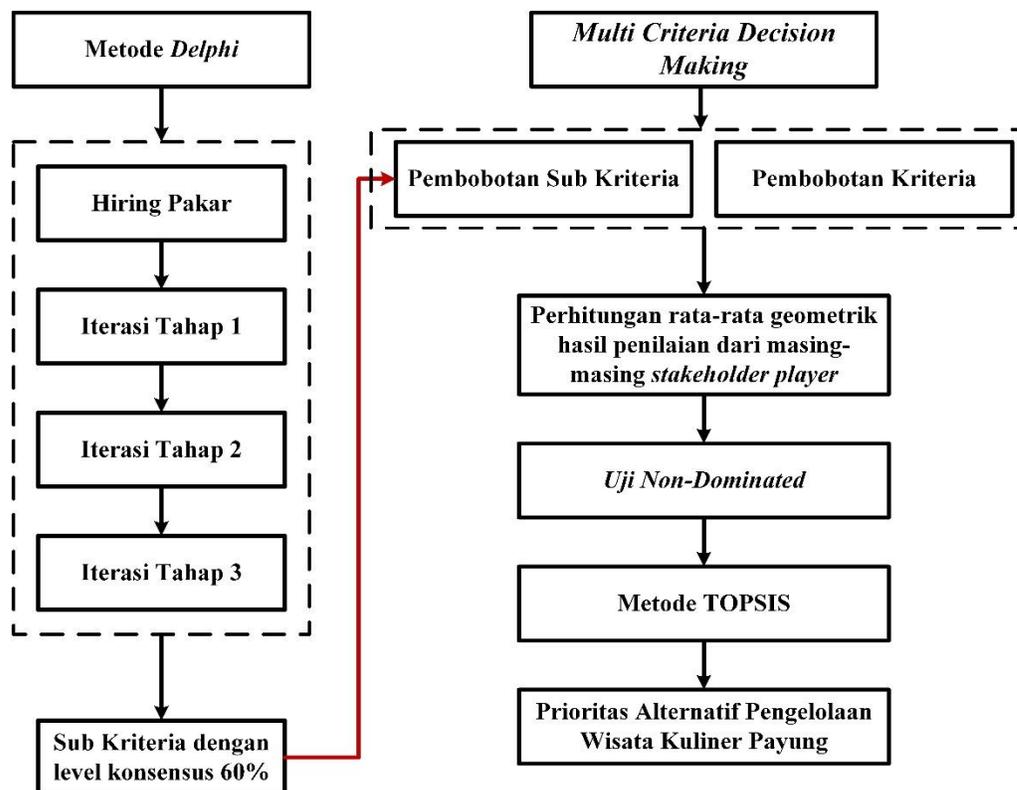
7. Mengembangkan kuesioner tahap 2 atau iterasi tahap 2

Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner tahap 2 adalah hasil dari analisa kuesioner tahap 1, yaitu pendapat yang memperoleh prosentase lebih dari 60% atau pendapat yang mencapai level konsensus lebih dari 60%. Masing-masing pakar memberikan penilaian dengan cara yang sama dilakukan pada pengembangan kuesioner tahap 1.

8. Analisa kuesioner tahap 2

Analisa kuesioner tahap 2 mengikuti prosedur yang sama seperti analisis pada kuesioner tahap 1 yaitu dengan melakukan perhitungan jumlah nilai dari masing-masing pendapat kemudian melakukan prosentase. Pengembangan kuesioner dilakukan berulang hingga tidak terdapat pendapat pakar yang dieliminasi sehingga diperoleh sub kriteria yang tepat untuk digunakan pada tahap analisis *multi criteria decision making*.

Pada penelitian ini menghubungkan analisis delphi dan analisis Multi Criteria Decision Making. Keterkaitan kedua analisis dapat dilihat dari skema berikut.



Gambar 3. 2 Skema analisis Delphi dan Analisis *Multi Criteria Decision Making*

## B. Analisis *Multi Criteria Decision Making*

Analisis *Multi Criteria Decision Making* dengan menggunakan metode TOPSIS digunakan pada penelitian ini dengan dasar untuk memilih alternatif pengelolaan yang paling mendekati solusi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholder*. Selain itu, menyesuaikan dengan syarat dari analisis MCDM yaitu alternatif yang digunakan berukuran kecil yang terdiri dari 5-20 alternatif. Pada penelitian ini menggunakan 9 (sembilan) alternatif yang digunakan sebagai input analisis. Menurut Fauzy 2012 terdapat tiga langkah-langkah dalam analisis *Multi Criteria Decision Making*, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria dan alternatif yang relevan
2. Menentukan pengukuran numerik (bobot) terhadap kriteria dan sub kriteria

Proses penentuan bobot terhadap kriteria dan sub kriteria dilakukan dengan cara menjumlahkan dan memprosentasikan masing-masing kriteria dan sub kriteria.

3. Melakukan uji non dominated
4. Memproses nilai numerik menjadi alternatif terbaik.

Formulasi pengelolaan Wisata Kuliner Payung di Kota Batu menggunakan 4 kriteria atau kriteria dan 20 sub kriteria yang dapat dilihat pada Tabel yaitu:

Tabel 3. 7

Kriteria dan Sub Kriteria yang digunakan pada Analisis Multi Criteria Decision Making

Kode	Sub kriteria dari Kriteria Ekonomi	Kode	Sub kriteria dari Kriteria Lingkungan	Kode	Sub kriteria dari Kriteria Sosial	Kode	Sub kriteria dari Kriteria Kelembagaan
X1	Pengembangan perekonomian berbasis kemasyarakatan	X6	Tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan	X11	Pedagang memiliki kesadaran alam dan lingkungan sekitar objek wisata	X16	Kerjasama dengan pengusaha besar yang berhubungan dengan pasokan minuman dan makanan bermerk
X2	Pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal	X7	Pengelolaan limbah terpadu oleh pedagang	X12	Pemahaman masyarakat area sekitar objek wisata tentang kelestarian lingkungan	X17	Adanya ketegasan fungsi dari masing-masing stakeholder yang terlibat
X3	Memberikan value added bagi kawasan Payung (seperti : Landmark Songgoriti)	X8	Pemanfaatan sumberdaya air sesuai dengan ketentuan	X13	Melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap masyarakat dan lingkungan	X18	Adanya upaya promosi wisata
X4	Adanya kontribusi dari pendapatan Wisata Kuliner Payung ke pendapatan daerah	X9	Tersedianya area lahan parkir (sarana dan prasarana) penunjang	X14	Peningkatan kualitas hidup masyarakat	X19	Percepatan perijinan pembangunan Wisata Kuliner Payung
X5	Pengelolaan sektor ekonomi berbasis jasa ekowisata	X10	Kesiapsiagaan para pengelola wisata kuliner dan pengunjung wisata atas ancaman/potensi bencana	X15	Adanya ketrampilan pedagang dalam melayani wisatawan dan ketrampilan berwirausaha	X20	Pengawasan terhadap harga jual dari masing-masing pedagang

Keterangan:

X1, X2, X3,.....Xn : Kode sub kriteria

Sedangkan untuk alternatif-alternatif pengelolaan diperoleh melalui wawancara langsung maupun kuisioner. Proses input data pada analisis MCDM menggunakan responden berdasarkan hasil analisis *stakeholder* yaitu *stakeholder player* karena *stakeholder* tersebut adalah *stakeholder* yang memiliki tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan yang tinggi. Sehingga akan diperoleh matriks sebagai berikut :

Tabel 3. 8

Matriks keputusan dengan menggunakan MCDM

<b>Alternatif</b>	<b>Ekonomi (Nilai Bobot)</b>	<b>Lingkungan (Nilai Bobot)</b>	<b>Sosial (Nilai Bobot)</b>	<b>Kelembagaan (Nilai Bobot)</b>
Alternatif 1	a11	a12	a13	a14
Alternatif 2	a21	a22	a23	a24
Alternatif 3	a31	a32	a33	a34
Alternatif 4	a41	a42	a43	a44
Alternatif ...	a...1	a...2	a...3	a...4
Alternatif n	an1	an2	an3	an3

Sumber: Fauzy (2012)

Keterangan:

1. Ada sembilan pilihan alternatif pengelolaan yang relevan digunakan dalam menentukan formulasi pengelolaan Wisata Kuliner Payung. Kesembilan alternatif tersebut diperoleh dari hasil analisis konflik yang terdiri dari:
  - a. Pembuatan peraturan sebagai acuan pengelolaan Wisata Kuliner Payung
  - b. Penyelesaian proses perijinan pengelolaan Wisata Kuliner Payung sesuai dengan peraturan perundangan pendirian bangunan
  - c. Pembentukan kelembagaan pengelolaan Wisata Kuliner Payung yang melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mengembangkan pola kemitraan berbasis lingkungan hidup dan wisata
  - d. Pengelolaan kawasan wisata dengan melibatkan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat
  - e. Penataan ulang dan renovasi bangunan warung untuk mengembalikan ciri khas Wisata Kuliner Payung
  - f. Pembangunan sistem pembuangan air limbah dan TPS (Tempat Pembuangan Sampah)
  - g. Penyusunan standarisasi operasional warung

1. Kriteria yang digunakan dalam penelitian merupakan faktor-faktor yang diperoleh berdasarkan hasil dari analisis *delphi*.
2. Masing-masing kriteria diberi bobot yang diberikan pada penelitian ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihasilkan dari simulasi dan wawancara langsung dengan para pihak.

Setelah diperoleh nilai bobot masing-masing kriteria dan alternatif dilakukan analisis MCDM menggunakan metode Topsis dengan menggunakan program *Sanna 7*. Langkah-langkah algoritma dari TOPSIS ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Normalisasi Matriks Keputusan

Normalisasi matriks keputusan adalah tahap perhitungan pertama yang dilakukan pada metode TOPSIS. Setiap elemen pada matriks  $D$  dinormalisasi untuk mendapatkan matriks normalisasi  $R$ . Setiap normalisasi dari nilai  $r_{ij}$  dapat dilakukan dengan perhitungan menggunakan Persamaan (3-1).

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\sqrt{\sum_{i=1}^m x_{ij}^2}} \dots\dots\dots(3-1)$$

Keterangan :

- $R_{ij}$  = matriks ternormalisasi
- $x_{ij}$  = matriks keputusan
- $i$  = 1, 2, ....., m (banyaknya kriteria)
- $j$  = 1, 2, ....., n (banyaknya alternatif)

#### 2. Pembobotan pada matriks yang telah dinormalisasi

Pada tahap ini dilakukan pembobot  $W_i = (W_1, W_2, \dots, W_n)$ , maka normalisasi bobot matriks  $Y_{ij}$  dengan  $i = 1, 2, 3, \dots, m$  dan  $j = 1, 2, 3, \dots, n$ . Tahap pembobotan pada matriks yang ternormalisasi dilakukan dengan Persamaan (3-2).

$$Y_{ij} = W_i r_{ij} \dots\dots\dots(3-2)$$

Keterangan :

- $Y_{ij}$  = Matriks ternormalisasi terbobot
- $W_i$  = bobot kriteria
- $i$  = 1, 2, ....., m dan
- $j$  = 1, 2, ....., n

melalui persamaan tersebut sehingga diperoleh matriks sebagai berikut.

$$Y_{ij} = \begin{pmatrix} W_{11} r_{1j} & \dots & W_{1n} r_{1n} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ W_{m1} r_{m1} & \dots & W_{nm} r_{nm} \end{pmatrix}$$

### 3. Solusi Ideal Positif dan Negatif

Solusi ideal positif  $A^+$  dan solusi ideal negatif  $A^-$  dapat ditentukan berdasarkan bobot ternormalisasi  $Y_{ij}$  yang dapat dilihat pada Persamaan (3-3) dan Persamaan (3-4) :

$$A^+ = (y_1^+, y_2^+, \dots, y_n^+), \dots \dots \dots (3-3)$$

$$A^- = (y_1^-, y_2^-, \dots, y_n^-), \dots \dots \dots (3-4)$$

Keterangan :

$A^+$  = solusi ideal positif

$A^-$  = solusi ideal negatif

$y_j^+$  = max  $y_{ij}$ , jika  $j$  adalah atribut keuntungan

min  $y_{ij}$ , jika  $j$  adalah atribut biaya

$y_j^-$  = min  $y_{ij}$ , jika  $j$  adalah atribut biaya

max  $y_{ij}$ , jika  $j$  adalah atribut keuntungan

### 4. Menghitung *separatif measure* atau jarak solusi ideal

*Separatif measure* merupakan pengukuran jarak suatu alternatif ke solusi ideal positif dan solusi ideal negatif. Perhitungan matematisnya dilakukan dengan menggunakan Persamaan (3-5) dan Persamaan (3-6) sebagai berikut.

$$D_i^+ = \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i^+ - y_{ij})^2} ; i=1,2,\dots,m \dots \dots \dots (3-5)$$

Jarak adalah alternatif  $A_i$  dengan solusi ideal

$$D_i^- = \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_{ij} - y_i^-)^2} ; i=1,2,\dots,m \dots \dots \dots (3-6)$$

Keterangan:

$D_i^+$  = jarak alternatif ( $A_i$ ) dengan solusi ideal positif

$D_i^-$  = jarak alternatif ( $A_i$ ) dengan solusi ideal negatif

$y_i^+$  = solusi ideal positif ke- $i$

$y_i^-$  = solusi ideal negatif ke- $i$

### 5. Menghitung kedekatan relatif atau nilai preferensi

Nilai preferensi untuk setiap alternatif ( $V_i$ ) menggunakan Persamaan (3-7) sebagai berikut :

$$V_i = \frac{D_i^-}{D_i^- + D_i^+} \dots \dots \dots (3-7)$$

Keterangan :

$D_i^+$  = jarak alternatif ( $A_i$ ) dengan solusi ideal positif

$D_i^-$  = jarak alternatif ( $A_i$ ) dengan solusi ideal negatif

$V_i$  = keadaan alternatif terhadap solusi ideal ke- $i$

Nilai  $V_i$  yang lebih besar menunjukkan bahwa alternatif  $A_i$  lebih dipilih. Solusi ideal positif didefinisikan sebagai jumlah dari seluruh nilai terbaik yang dapat dicapai untuk setiap atribut, sedangkan solusi negatif-ideal terdiri dari seluruh nilai terburuk yang dicapai untuk setiap atribut. TOPSIS mempertimbangkan keduanya, jarak terhadap solusi ideal positif dan jarak terhadap solusi ideal negatif dengan mengambil kedekatan relatif terhadap solusi ideal positif. Pada perankingan alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung menggunakan aplikasi *Sanna* yaitu aplikasi add-ins pada *Microsoft Excel*.

Berikut merupakan urutan perhitungan metode TOPSIS yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan aplikasi *Sanna*.

#### 1. Pembobotan Kriteria dan Sub Kriteria

Nilai atau bobot diperoleh dengan perhitungan data hasil wawancara kepada seluruh *Stakeholder* yang terlibat pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung. Masing-masing *Stakeholder* memberikan penilaian dengan cara yaitu memberikan angka 1 jika memilih kriteria dan memberikan angka 0 jika tidak memilih kriteria. Setelah diperoleh seluruh penilaian maka dilakukan penjumlahan dan perhitungan prosentase bobot dari masing-masing kriteria. Sedangkan, proses pembobotan nilai numerik atau bobot sub kriteria sama dengan proses pembobotan terhadap kriteria, yaitu masing-masing *stakeholder* memberikan angka 1 jika memilih sub kriteria dan memberikan angka 0 jika tidak memilih sub kriteria. Proses prosentase dilakukan berdasarkan sub kriteria pada masing-masing kriteria atau tidak dilakukan langsung terhadap seluruh sub kriteria, sehingga prosentase 100% diperoleh dari masing-masing sub kriteria dari kriteria yang sama.

#### 2. Perhitungan Rata-Rata Geometrik

Setelah diperoleh bobot dari kriteria dan sub kriteria, selanjutnya hasil dari bobot kriteria dan sub kriteria digunakan sebagai kuesioner untuk dinilai oleh *stakeholder player*. Cara penilaian yang dilakukan yaitu setiap *stakeholder* memilih 1 sub kriteria dari masing-masing kriteria untuk setiap alternatif. Dari hasil penilaian *stakeholder* tersebut dilakukan perhitungan rata-rata geometrik yang selanjutnya digunakan sebagai data input analisis *Multi Criteria Decision Making* menggunakan metode TOPSIS.

### 3. Input Data

Aplikasi *Sanna* menggunakan format *.xlam* yang terdapat pada add-ins di *Microsoft Excel*. Proses input data pada aplikasi *Sanna* dilakukan pada menu file *Sanna >> Data >> New Data*. Kemudian akan muncul kotak perintah *Input of size of the problem* untuk memasukkan banyaknya alternatif dan kriteria. Sehingga akan muncul lembar kerja baru yang digunakan untuk proses input data dari hasil perhitungan rata-rata geometrik.

### 4. Uji Non Dominated

Proses uji non dominated dilakukan dengan menggunakan menu pada program *sanna7* yaitu menggunakan perintah non dominance kemudian nondominance testing maka akan diketahui terdapat alternatif yang saling mendominasi atau tidak. Pada analisis MCDM dengan menggunakan metode TOPSIS setiap alternatif tidak boleh saling mendominasi, sehingga alternatif yang mendominasi akan dieliminasi dan tidak digunakan pada tahap selanjutnya.

### 5. Proses analisis dengan metode TOPSIS

Langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan klik menu "*sanna*", pilih sub menu *methods* kemudian pilih TOPSIS. Sehingga akan keluar lembar kerja baru yang berisi hasil dari metode TOPSIS. Dari lembar kerja baru tersebut diperoleh hasil perhitungan mulai dari pembobotan pada matriks yang telah dinormalisasi, solusi ideal positif dan negatif, jarak solusi ideal, kedekatan relatif atau nilai preferensi.

### 3.6 Desain Survei

Tabel 3. 9  
Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
1.	Mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi serta alternatif pengelolaan dari masing-masing <i>stakeholder</i> pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung.	Perbedaan jenis kelompok konflik  Perbedaan fungsi <i>stakeholder</i>  Perbedaan alternatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Stakeholder</i> formal</li> <li>• <i>Stakeholder</i> non formal</li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi masing-masing <i>stakeholder</i></li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alternatif penyelesaian konflik dari masing-masing <i>stakeholder</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung</li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas dari masing-masing <i>stakeholder</i> terhadap pengelolaan Wisata Kuliner Payung</li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Alternatif yang diberikan oleh masing-masing <i>stakeholder</i> untuk mengelola Wisata Kuliner Payung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei primer <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kuesioner</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Batu</li> <li>• Hasil Wawancara dengan <i>stakeholder</i> yang terlibat</li> <li>• Hasil Observasi langsung terkait dengan potensi dan masalah fisik yang terjadi di Wisata Kuliner Payung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis konflik</li> </ul>	Teridentifikasi konflik-konflik yang terjadi serta alternatif pengelolaan dari masing-masing <i>stakeholder</i> pada pengelolaan Wisata Kuliner Payung.
2.	Mengidentifikasi dan memetakan tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing <i>stakeholder</i>	Tingkat kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan <i>stakeholder</i></li> <li>• Ketergantungan <i>stakeholder</i></li> <li>• Peran masing-masing <i>stakeholder</i></li> <li>• Manfaat yang diperoleh <i>stakeholder</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peranan masing-masing <i>stakeholder</i></li> <li>• Pendapat <i>stakeholder</i> terhadap keterlibatan, ketergantungan, peran, manfaat,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei Primer <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kuesioner</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil pertanyaan melalui kuesioner tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat</li> </ul>	Analisis Stakeholder	Tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh serta pemetaan posisi masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam

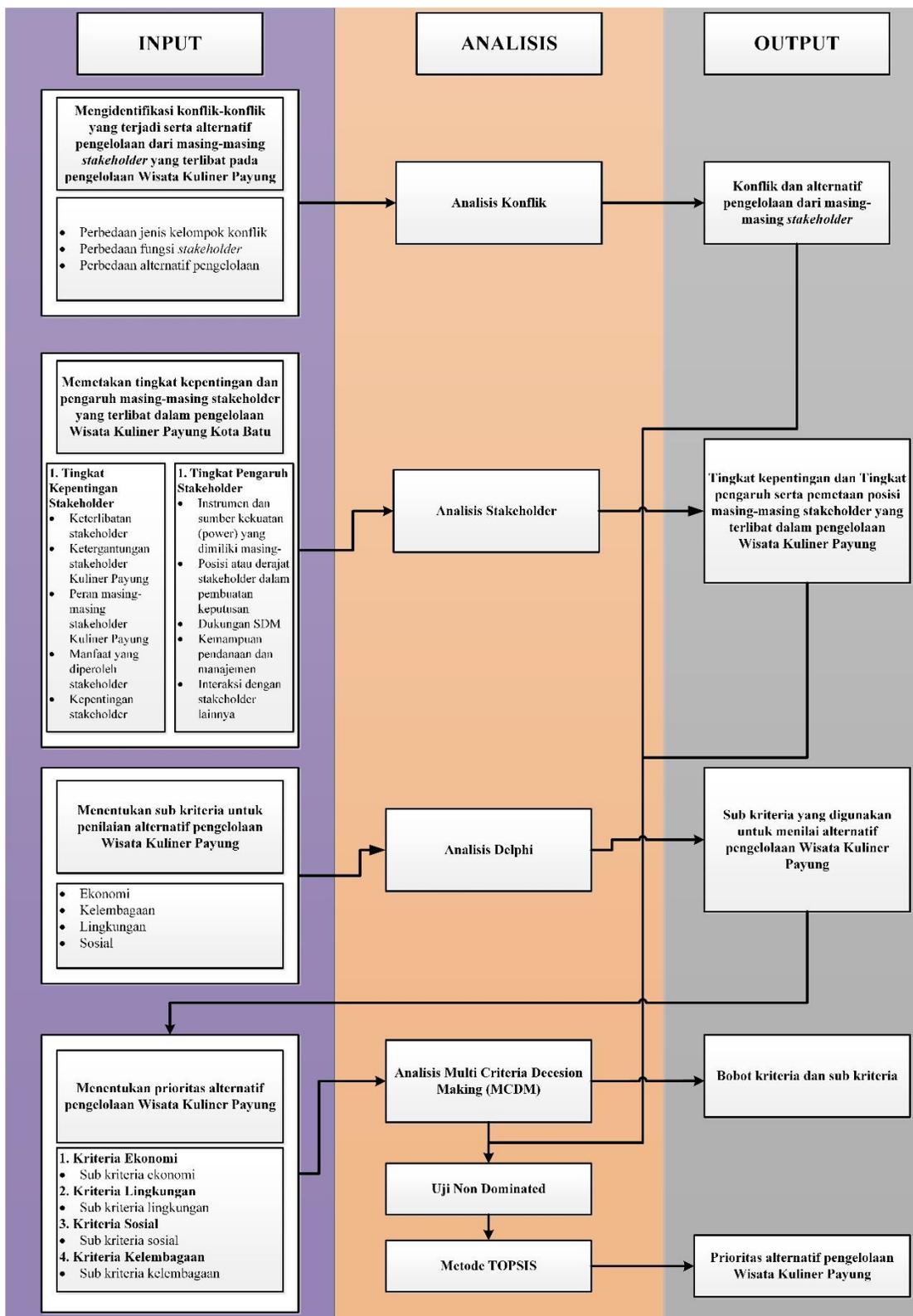
No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
	yang terlibat dalam pengelolaan Wisata kuliner Payung Kota Batu	Tingkat Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepentingan stakeholder</li> <li>• Instrumen dan sumber kekuatan (<i>power</i>)</li> <li>• Posisi derajat dalam pembuatan keputusan</li> <li>• Dukungan SDM</li> <li>• Kemampuan pendanaan dan manajemen</li> <li>• Interaksi dengan <i>stakeholder</i> yang lain</li> </ul>	<p>kepentingan dari masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat <i>stakeholder</i> terhadap power, posisi, dukungan SDM, kemampuan pendanaan, dan interaksi masing-masing <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung</li> </ul>				pengelolaan Wisata Kuliner Payung
3.	Menentukan sub kriteria untuk penilaian alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Sosial</li> <li>• Kelembagaan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat masing-masing pakar terkait sub kriteria yang sesuai dalam menentukan alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung</li> <li>• Penilaian setuju dan tidak setuju terhadap masing-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survei Primer</li> <li>➤ Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil survei primer kepada pakar yang sesuai untuk menilai pengelolaan Wisata Kuliner Payung</li> </ul>	Analisis <i>Delphi</i>	Sub Kriteria yang digunakan dalam penilaian alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
				masing sub kriteria penentuan alternatif pengelolaan				
4.	Menentukan prioritas alternatif pengelolaan yang sesuai dalam pengelolaan Wisata Kuliner Payung Kota Batu	Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan perekonomian berbasis pemberdayaan masyarakat</li> <li>Pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal</li> <li>Memberikan <i>value added</i> bagi kawasan Payung</li> <li>Adanya kontribusi dari pendapatan Wisata Kuliner Payung ke pendapatan daerah</li> <li>Pengelolaan sektor ekonomi berbasis jasa ekowisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Analisis Konflik</li> <li>➤ Analisis <i>Stakeholder</i></li> <li>➤ Analisis <i>Delphi</i></li> </ul> </li> <li>Pendapat <i>stakeholder</i> terkait tingkat kepentingan masing-masing kriteria alternatif kebijakan</li> <li>Pendapat <i>stakeholder</i> terkait tingkat kepentingan masing-masing sub kriteria alternatif kebijakan</li> <li>Penilaian <i>stakeholder player</i> terkait masing-masing sub kriteria terhadap masing-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei Primer</li> <li>Kuesioner</li> </ul>	Hasil Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis Konflik</li> <li>Analisis <i>Stakeholder</i></li> <li>Analisis <i>Delphi</i></li> </ul>	Analisis <i>Multi Criteria Decision Making</i> (MCDM) menggunakan metode TOPSIS	Prioritas Alternatif pengelolaan Wisata Kuliner Payung Kota Batu

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
		Aspek Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan</li> <li>• Pengelolaan limbah terpadu oleh pedagang</li> <li>• Pemanfaatan sumberdaya air sesuai dengan ketentuan</li> <li>• Tersedianya area lahan 65arker (sarana dan prasarana) penunjang</li> <li>• Kesiapsiagaan para pengelola wisata kuliner dan pengunjung wisata atas ancaman/potensi bencana</li> </ul>	masing alternatif kebijakan				
		Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedagang memiliki kesadaran alam dan lingkungan sekitar objek wisata</li> <li>• Pemahaman masyarakat area sekitar objek wisata tentang kelestarian lingkungan</li> <li>• Melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berdampak luas</li> </ul>					

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output Penelitian
			terhadap masyarakat dan lingkungan					
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas hidup masyarakat</li> <li>• Adanya ketrampilan pedagang dalam melayani wisatawan dan ketrampilan berwirausaha</li> </ul>					
		Aspek Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dengan pengusaha besar yang berhubungan dengan pasokan minuman dan makanan bermerk</li> <li>• Adanya ketegasan fungsi dari masing-masing stakeholder yang terlibat</li> <li>• Adanya upaya promosi wisata</li> <li>• Percepatan perijinan pembangunan Wisata Kuliner Payung</li> <li>• Pengawasan terhadap harga jual dari masing-masing pedagang</li> </ul>					

### 3.7 Kerangka Analisis



Gambar 3. 3 Kerangka Analisis Penelitian

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*